



Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian QS. Hud Ayat 61-68

Rengga Irfan¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal¹

Email: ibnuirfan2792@gmail.com*

Syafiyatul Khuluqi²

Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatera Barat²

Email: khulqikhulqi02@gmail.com*

Abstract

The aim of this research is to explore the Islamic educational methods contained in Surah Hud, verses 61-68. Current phenomena indicate that there are still many errors in teaching methods, both within and outside of school environments. One notable issue is that teachers often hesitate to administer punishment to students due to concerns about being perceived as engaging in violence. Therefore, this study seeks to revisit appropriate educational methods based on the guidance of the Qur'an. This research is a qualitative library research using content analysis as the analysis method. Focus of this research is on Surah Hud, verses 61-68, which is analyzed based on the interpretations of Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka, Tafsir An-Nur by Teungku Hasbi Ash-Shidiqi, and Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab. The findings reveal that there are five Islamic educational methods in Surah Hud, verses 61-68, namely: a) the lecture method, b) the question and answer method, c) the demonstration method, d) the assignment method, and e) the Targhib (reward) and Tarhib (punishment) method. These methods can serve as a model that can be applied in contemporary education. Their relevance remains strong today, although their application may require adjustments and modifications in line with modern developments.

Keywords: Method, Islamic Education, QS. Hud: 61-68.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi metode pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Hud ayat 61-68. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa masih banyak kekeliruan dalam metode pengajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu diantaranya, guru sering kali ragu memberikan hukuman kepada peserta didik karena kekhawatiran dianggap sebagai bentuk kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali metode pendidikan yang tepat berdasarkan panduan Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Fokus penelitian ini adalah QS. Hud ayat 61-68, yang dianalisa berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir An-Nur karya Teungku Hasbi Ash-Shidiqi, dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima metode pendidikan Islam dalam QS. Hud ayat 61-68, yaitu: a) Metode ceramah, b) Metode tanya jawab, c) Metode demonstrasi, d) Metode pemberian tugas, dan e) Metode *Targhib* (*reward*) dan *Tarhib* (*punishment*). Metode-metode ini dapat menjadi model percontohan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Relevansinya dengan kondisi saat ini masih sangat kuat, meskipun penerapannya perlu disesuaikan dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Islam, QS. Hud: 61-68.

Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Hud Ayat 61-68 – Rengga Irfan dan Syafiyatul Khuluqi

Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu hal yang luhur, pendidikan tak hanya sebatas dalam lembaga formal saja tetapi pendidikan juga ada di lingkungan informal, karena hakikatnya manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar adalah bagaimana manusia berkembang untuk terus menjadi baik menjadi pemimpin di bumi ini.¹ Berkat pendidikan (pengajaran) itu kelak menjadi manusia yang saleh yang berbuat sebagaimana yang seharusnya diperbuat dan menjauhi apa yang tidak patut dilakukannya. Gambaran pendidikan dilihat dari teori pendidikan secara faktual adalah aktivitas sekelompok orang dan guru yang melaksanakan kegiatan pendidikan untuk orang-orang muda dan secara perspektif memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia.²

Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikan berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya. Karenanya materi-materi yang disajikan dalam al-Qur'an selalu menyentuh jiwa, akal dan raga manusia. Demikian luas dan dalamnya makna yang tersirat pada ayat-ayat pendidikan dalam al-Qur'an, memberi kesan bahwa setiap ayat pendidikan itu memiliki metode tersendiri. Dengan begitu, upaya untuk mencermati metode pendidikan dalam al-Qur'an menjadi suatu keharusan, agar ditemukan rumusan-rumusan metode pendidikan dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan atau dasar metode pendidikan Islam, dan pada akhirnya diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan metode pendidikan yang terus mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan umat manusia.

Metode merupakan hal sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila proses tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun faktanya, masih banyak guru yang kesulitan untuk menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Tafsir tentang kurang tepatnya penggunaan metode ini patut menjadi renungan bersama. Beliau mengatakan pertama, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu materi pelajaran, kedua gejala tersebut diikuti oleh masalah. Kedua, yaitu tingkat penguasaan materi yang rendah, dan ketiga para siswa pada akhirnya akan menganggap remeh mata pelajaran tertentu. Hal di atas menunjukkan bahwa metode merupakan salah satu faktor dominan dalam kegiatan belajar mengajar.³

Selain metode pendidikan, proses pendidikan juga harus sejalan dengan orientasi yang dituju oleh para peserta didik. Dijelaskan bahwa hakikat pendidikan meliputi beberapa aspek: 1) Tujuan dan tugas hidup manusia, 2) memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan,

¹ Arina Restian, *Pengantar Pendidikan*, Cet. II (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), h. 33.

² Syaiful Sagara, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. IX (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 5.

³ Khasan Bisri, *Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Bandung: NUSAMEDIA, 2021), h. 2-3.

seperti fitrah, bakan, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan), 3) Tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. 4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi ini mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.⁴

Dalam pendidikan Islam, metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan atau menguasai kompetensi menuju terwujudnya kepribadian muslim.

Dalam upaya mengembangkan pendidikan yang terkait dengan ilmu pengetahuan, sumber utama dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, menjadi acuan utama. Al-Qur'an diposisikan sebagai dasar segala ilmu pengetahuan dan menjadi fondasi bagi seluruh konstruksi ilmu jika sebuah disiplin ingin dianggap sebagai ilmu Islam atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁵ Sebagai pedoman dan acuan dalam pendidikan, al-Qur'an sudah memberikan gambaran serta isyarat-isyarat tentang metode seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Diantara ayat yang menarik untuk dibahas mengenai ini adalah surat Hud ayat 61-68 :

﴿ وَاللّٰى تَمُوْدُ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِهٖ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْا اِلَيْهِ ۗ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ۗ قَالُوْا يٰصٰلِحُ قَدْ كُنْتَ فِىْنَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هٰذَا اَتَنْهٰنَا اَنْ نَّعْبُدَ مَا يَعبُدُ اٰبَاؤُنَا وَاِنَّا لَفِيْ شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُوْنَ اِلَيْهِ مُّرِيْبٍ ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اَرَايْتُمْ اِنْ كُنْتُ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَبِّيْ وَاِنِّىْ مِنْهُ رَحِيْمٌ ۗ فَمَنْ يَنْصُرُنِيْ مِنَ اللّٰهِ اِنْ عَصَيْتُهٗ فَمَا تَزِيْدُوْنِيْ غَيْرَ تَحْسِيْرٍ وَيَقَوْمِ هٰذِهِ نٰفَاةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةٌ فَاذْرُوْهَا تَاْكُلْ فِيْ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمْسُوْهَا بِسُوْءٍ فَيَاْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيْبٌ ۗ فَعَقَرُوْهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوْا فِيْ دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ اَيّٰمٍ ۗ ذٰلِكَ وَعَدُّ غَيْرٍ مَّكْدُوْبٍ فَلَمَّا جَاءَ اَمْرُنَا نَجَّيْنَا صٰلِحًا وَّالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْيٍ يَوْمِيْذٍ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ ۗ وَاخَذَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا الصّٰیْحَةَ فَاَصْبَحُوْا فِيْ دِيَارِهِمْ جَثِمِيْنٌ ۗ كَاَنْ لَّمْ يَعبُدُوْا فِيْهَا ۗ اَلَا اِنَّ تَمُوْدًا كَفَرُوْا رَبَّهُمْ ۗ اَلَا بُعْدًا لِتَمُوْدَ ۗ ۝۶۸﴾

61. Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian

⁴ Lailatu Zahroh, "ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN HAMKA DAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN," *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (1 November 2021): h. 57, <https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3375>.

⁵ Ahmad Syaripudin, Abas Asyafah, dan Udin Supriadi, "KONSEP PENDIDIKAN PADA KISAH NABI KHIDIR AS DENGAN NABI MUSA AS DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (16 April 2019): h. 139, <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16750>.

Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Hud Ayat 61-68 – Rengga Irfan dan Syafiyatul Khuluqi

bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).

62. *Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, Sesungguhnya kamu sebelum Ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan Sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."*

63. *Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya Aku rahmat (kenabian) dari-Nya, Maka siapakah yang akan menolong Aku dari (azab) Allah jika Aku mendurhakai-Nya. sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian.*

64. *Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat."*

65. *Mereka membunuh unta itu, Maka Berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."*

66. *Maka tatkala datang azab kami, kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*

67. *Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya,*

68. *Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, Sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud.*

Ayat di atas menjelaskan mengenai kisah Nabi Shalih AS dengan kaumnya Tsamud. Sebelumnya kaum Tsamud beriman kepada Allah SWT. Pada masa itulah mereka berhasil membangun peradaban yang cukup megah akan tetapi hal itu yang menjadikan mereka lalai dan kembali menyembah berhala. Kemudian diutuslah Nabi Shalih AS untuk mengingatkan mereka agar tidak lagi mempersekutukan Allah SWT tetapi hal itu tidak disambut baik oleh kaum Tsamud. Walaupun peringatan dan tuntutan Nabi Shalih AS itu ditentang, beliau tetap menyampaikan dakwahnya untuk menyembah Allah SWT sekaligus memberikan bukti kenabian Nabi Shalih AS berupa unta.

Bukti kenabian Nabi Shalih AS sudah diperlihatkan akan tetapi kaum Tsamud tetaplah menentang, bahkan larangan mengganggu unta sebagai bukti kebenaran Nabi Shalih AS itu tidak diindahkan. Nabi Shalih sebelumnya sudah memberikan peringatan kepada kaum Tsamud untuk mematuhi dan menaati apa yang beliau perintahkan. Dan memberitahu azab yang akan Allah SWT berikan jika mereka melanggarnya. Akan tetapi mereka tetap melanggarnya, mereka membunuh unta tersebut dan berusaha membunuh Nabi Shalih AS.

Maka Allah SWT menjanjikan jatuhnya siksa kepada kaum Tsamud. Allah SWT datangkan siksaan berupa guncangan yang sangat besar diiringi petir yang mengakibatkan kebinasaan mereka.⁶

Dalam *Tafsir An-Nuur* dijelaskan bahwa azab yang diberikan Allah kepada mereka yang menentang Nabi Shalih AS adalah bencana halilintar menyambar kaum Tsamud dan memusnahkannya. Mereka dimusnahkan oleh gemuruhnya suara halilintar yang mengguncang bumi dan tersungkurlah mereka di dalam rumahnya masing-masing.⁷

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa diperbolehkan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar dan tidak mematuhi aturan. Akan tetapi hukuman yang boleh diberikan itu sebelumnya sudah diberikan peringatan terlebih dahulu.

Penulis melihat bahwa Q.S. Hud : 61-68 memiliki kandungan makna tentang metode pendidikan yang sangat menarik untuk diungkapkan lebih jauh lagi. Ayat di atas menjelaskan tentang kisah Nabi Shalih AS yang berusaha memberikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya yakni kaum Tsamud. Dalam menjelaskan materi pendidikan dalam ayat ini (keimanan) menggunakan beberapa metode salah satunya *reward* dan *punishment*. Yang mana Nabi Shalih AS di sini memberikan pembuktian kenabian-nya dengan menghadirkan unta betina dari batu karang sesuai permintaan para kaumnya. Nabi Shalih AS memberikan tugas kepada kaumnya untuk membiarkan unta itu makan di manapun mau, tetapi Nabi Shalih AS memperingatkan untuk tidak mengganggu unta tersebut dan apabila di ganggu maka mereka akan mendapat azab yang mengerikan.

Berdasarkan tafsiran ayat ini, dapat dihubungkan dengan pendidikan saat sekarang ini. Di saat seorang pendidik memberikan tugas kepada peserta didik maka yang mengerjakan tugas dengan benar akan diberikan *reward* berupa nilai yang bagus dan juga di sayang oleh pendidik. Sedangkan yang tidak mengerjakan tugas akan diberikan *punishment* (hukuman) seperti nilai rendah, dihukum membersihkan kelas, bahkan ada yang dipanggil orang tua nya ke sekolah.

Akan tetapi pada masa sekarang, pendidik enggan dan ragu untuk memberikan hukuman kepada peserta didik yang pembangkang. Hal itu disebabkan banyaknya orang tua yang tidak terima anaknya dihukum oleh pendidik walaupun hanya sekedar dimarahi. Bahkan banyaknya sekarang orang tua yang melaporkan guru kepada pihak polisi, dikarenakan memukul atau mencubit peserta didik yang tidak patuh.

Seperti kisah guru di SMAN 3 Wajo, Sulawesi Selatan bernama Malayanti yang dilaporkan ke pihak polisi oleh orang tua peserta didik. Hal itu dikarenakan pendidik tersebut mencubit salah satu peserta didiknya yang main handphone ketika proses belajar padahal sebelumnya

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. Jilid ke IV (Jakarta: Lentera Hati, t.t.), h. 283-294.

⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Cet. 2., ed. 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 62-65.

Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Hud Ayat 61-68 – Rengga Irfan dan Syafiyatul Khuluqi

sudah diperingati. Dari kasus ini sebaiknya orang tua atau murid bisa menahan diri untuk saling menghormati profesi guru.⁸

Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yakni ketidaksesuaian antara ayat-ayat al-Qur'an dengan penerapan ayat al-Qur'an itu sendiri dalam masyarakat. Di dalam ayat al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mengisahkan tentang metode pendidikan yang mana kisah kedurhakaan umat-umat terdahulu sehingga diberikan azab oleh Allah SWT. Di dalam kisah-kisah tersebut Allah SWT memberikan pelajaran berupa hikmah yang dapat kita ambil yakni salah satunya kita dapat mengambil pelajaran dari perilaku kaum kafir dan apa yang akan Allah SWT lakukan sebagai pendidik kepada hamba-Nya yang membangkang.

Dan dari ayat-ayat di atas menceritakan seorang peserta didik yang sudah diberikan pemahaman, pengertian, serta peringatan akan tetapi tetap tidak diamalkan, mereka tetap membangkang maka boleh diberikan hukuman yang tegas. Ayat tersebut mengajarkan bahwa salah satu metode di pendidikan adalah pemberian hukuman. Seorang pendidik boleh memberikan hukuman kepada peserta didik yang membangkang seperti memarahi, dsb. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik meneliti tentang "Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian QS. Hud Ayat 61-68".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif serta menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini termasuk pada penelitian Tafsir Tematik (*Maudhu'i*) dan objek penelitiannya adalah tafsiran Q.S. Hud : 61-68 dengan menjadikan *Tafsir Al-Mishbah*, *Tafsir An-Nuur* dan *Tafsir Al-Azhar* sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder yang mendukung penelitian ini adalah karya-karya lain yang berkaitan dengan metode pendidikan, baik dalam bentuk buku-buku, majalah, jurnal ataupun lainnya.

Hasil dan Pembahasan

a. Definisi Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik baik untuk mencapai maksud (dalam pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dapat juga diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran.⁹ Komponen dalam suatu metode

⁸ Fauzan, (2017), *Gara-Gara Cubit Siswi Guru SMA Wajo Dilaporkan ke Polisi*, Liputan6.com, 30 November, 12:35 WIB

⁹ Tabrani Za, "MENELUSURI METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I" 2, no. 01 (2014): h. 29.

berupa:¹⁰ a). Adanya tujuan; b). Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan; c). Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung; d). Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.

Abudin memberikan definisi metode yang sejalan dengan pandangan para ahli lainnya, yaitu sebagai cara yang harus diambil agar tujuan tercapai. Sementara itu, pakar pendidikan lainnya menekankan bahwa metode lebih mengacu pada fungsinya, yaitu sebagai alat untuk menemukan, menguji, dan menyusun data dalam suatu bidang ilmu.¹¹

Sedangkan metode pendidikan Agama Islam adalah cara atau prosedur yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹² Metode ini berfungsi untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam, sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan hadits. Metode ini dapat berupa kombinasi dari berbagai metode lain, yang dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

b. Prinsip Metode Pendidikan Agama Islam

Prinsip pada dasarnya sama dengan asas, yakni kebenaran yang menjadi dasar pemikiran, berperilaku dan sebagainya. Dalam kaitannya dalam metode pendidikan Islam prinsip atau asas yang dimaksud adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam melaksanakan metode pendidikan Islam, sehingga perlu dipahami terlebih dahulu prinsip-prinsip metodologi pendidikan Islam sebagai dasar pijakan dalam nuansa keilmuan.¹⁴

Prinsip metode pendidikan Islam mencakup dasar-dasar yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, seperti agama, biologis, psikologis, dan sosial.¹⁵ Beberapa prinsip pokok dalam metode pendidikan Islam meliputi:

1. Mengetahui motivasi dan kebutuhan peserta didik.
2. Memahami tujuan pendidikan sebelum pelaksanaan.
3. Memperhatikan tahap perkembangan peserta didik.
4. Menghormati perbedaan individu.
5. Menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

¹⁰ Zaenal Arifin, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi COVID 19," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8, no. 6 (6 November 2021): h. 2027, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22518>.

¹¹ Mokhammad Taufik, "Hakikat Metode, Materi dan Alat Dalam Pendidikan Islam (Implementasi Model Pembelajaran 'Market Place Activity' Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMK Negeri 2 Samarinda)" 6, no. 12 (2023): h. 1846.

¹² Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif* (Jawa Barat: Universitas Tasikmalaya, 2018), h. 13.

¹³ Mila Mahmudah, "Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-Model Pembelajaran," *Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (10 Maret 2021): h. 20, <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3269>.

¹⁴ Abdurrohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 32.

¹⁵ Rahmat M. Pd I., *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, I (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), h. 5.

Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Hud Ayat 61-68 – Rengga Irfan dan Syafiyatul Khuluqi

6. Menegakkan *uswatun hasanah* (teladan yang baik).¹⁶

Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan suasana belajar yang bervariasi dan inovatif, serta mendorong semangat belajar peserta didik.

c. Karakteristik Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Berbasis Nilai Islam: Setiap metode pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai Islam yang universal.
2. Konsep *al-akhlak al-karimah* sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam
3. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan.
4. Menyeimbangkan antara Teori dan Praktik
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas kesopanan dan *al-akhlak al-karimah*.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan dan mengkombinasikan berbagai metode yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.
7. Berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif dan kondusif.
8. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.¹⁷

d. Pendekatan-Pendekatan Metode Pendidikan Islam

Pendekatan pembelajaran dapat dipahami sebagai sudut pandang atau titik tolak kita terhadap proses pembelajaran, yang mengacu pada konsep terjadinya proses yang masih bersifat sangat umum.¹⁸ Di dalamnya, pendekatan ini mencakup, menginspirasi, memperkuat, dan menjadi dasar bagi metode pembelajaran dengan landasan teoritis tertentu. Dari jenis pendekatannya, pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis : a) *student centered approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa; b) *teacher centered approach*, dimana pendekatan pembelajaran berpusat pada guru.¹⁹

Metodologi Pendidikan Islam yang dijelaskan dalam al-Qur'an menerapkan sistem pendekatan ganda (*multi approach*), yang mencakup beberapa pendekatan berikut:

1. Pendekatan religius, menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan potensi dasar (fitrah) atau bakat keagamaan.

¹⁶ Firmansyah, *Mentoring Agama Islam Alternatif Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2022), h. 72-73.

¹⁷ Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 25.

¹⁸ Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran," t.t., h. 33.

¹⁹ Rifqi Festiawan, "Belajar dan Pendekatan Pembelajaran," t.t., h. 14-15.

2. Pendekatan filosofis, menekankan bahwa manusia adalah makhluk rasional dengan kemampuan berpikir yang memungkinkan mereka mengembangkan diri dan kehidupan.
3. Pendekatan rasio-kultural, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya, sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
4. Pendekatan ilmiah (*scientific*), menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan.²⁰

Selain itu, secara umum menurut Armai Arief, terdapat beberapa pendekatan dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendekatan Filosofis: Menekankan pada nilai-nilai ajaran Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah.
2. Pendekatan Induksi-Deduksi: Pendekatan ini melibatkan analisis ilmiah yang bergerak dari hal khusus ke umum (induksi) dan dari umum ke khusus (deduksi).
3. Pendekatan Sosio-Kultural: Menekankan pentingnya kebersamaan dan perilaku sosial dalam proses belajar mengajar.
4. Pendekatan Fungsional: Berfokus pada manfaat materi ajar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
5. Pendekatan Emosional: Berusaha menggugah emosi dan perasaan peserta didik untuk lebih memahami dan menghayati ajaran agama.²¹

e. Macam-Macam Metode Pendidikan Agama Islam

Beberapa metode yang sering digunakan dalam pendidikan Agama Islam meliputi:

1. Metode Ceramah: Mengajar melalui penyampaian lisan, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.
2. Metode Hukuman (*Punishment*): Diberikan dengan tujuan memberikan efek jera dan mendorong peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahan.
3. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*): Pendidik menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan sikap, yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik.
4. Metode *hiwar* (tanya jawab) : Metode *hiwar* adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi terdapat pula dari siswa kepada guru.²²

Sedangkan beberapa metode pendidikan Islam dalam juga dapat berkembang menjadi beberapa hal yaitu:

²⁰ Mumtazul Fikri, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (3 Februari 2017): h. 119, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>.

²¹ Nurjannah Rianie, "PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam)," t.t., h. 108.

²² Fadriati Fadriati, "PRINSIP-PRINSIP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN," *Ta'dib* 15, no. 1 (28 September 2016): 88, <https://doi.org/10.31958/jt.v15i1.220>.

Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Hud Ayat 61-68 – Rengga Irfan dan Syafiyatul Khuluqi

1. Keteladanan: Guru harus menjadi contoh positif di depan siswa karena mereka adalah pusat perhatian di kelas. Perilaku guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa, dan contoh yang diberikan oleh guru dapat bekerja secara bawah sadar untuk mengubah perilaku siswa.
2. Kisah-kisah: Menyampaikan cerita atau kisah memiliki daya tarik khusus yang dapat membawa siswa masuk ke dalam cerita tersebut. Nilai moral yang terkandung dalam kisah secara bawah sadar akan meresap ke dalam pikiran siswa, menjadikan metode ini efektif untuk mentransfer ilmu dan etika.
3. Nasihat: Nasihat diberikan oleh seseorang yang lebih tua atau lebih berilmu kepada mereka yang lebih muda atau membutuhkan. Tujuan nasihat bukan untuk menggurui, tetapi untuk memberi arahan yang dapat membantu memperbaiki perilaku.
4. Habitiasi: Pendidikan Islam menekankan pembiasaan akhlak yang baik. Kebiasaan positif ini dibentuk melalui latihan dan bimbingan khusus, yang diarahkan sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.
5. Hukuman dan Ganjaran: Kebaikan harus dihargai, dan keburukan diberi hukuman sebagai konsekuensinya. Namun, pemberian hukuman dan penghargaan harus dilakukan dengan batasan yang jelas dan tidak untuk mengintimidasi. Al-Ghazali menyarankan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang bersalah untuk memperbaiki diri sebelum dijatuhi hukuman.
6. Khotbah: Ceramah atau khotbah digunakan untuk menyampaikan materi atau persuasi, terutama dalam kelompok yang besar. Ceramah berfungsi untuk menjelaskan konsep, prinsip, dan fakta kepada peserta didik.
7. Jidal (Debat): Debat dilakukan untuk menemukan solusi terbaik dalam suatu masalah. Al-Quran mengarahkan agar debat dilakukan dengan tujuan menemukan kebenaran, bukan sekadar menentukan siapa yang kalah atau menang. Debat dapat dilakukan secara individual atau kelompok, dengan cara yang santun dan ilmiah.²³

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, dan penting bagi pendidik untuk memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

f. Metode Pendidikan dalam Q.S. Hud ayat 61-68

1. Lafadz Q.S. Hud ayat 61-68

﴿وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّن الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعِفَرُوهُ ثُمَّ تَوَلَّوْا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ قَالُوا يَصْلِخُ فَمَا تَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُمْ عَلَىٰ بَيْتَةٍ مِّن رَّبِّي وَإِنِّي مِّنكُمْ فَمَنْ

²³ Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (31 Juli 2020): h. 45-47, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>.

يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ وَيَقَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ مَتَّبِعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعَدُّ غَيْرٍ مَّكَدُوبٍ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ۖ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ۖ وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جِثْمِينَ ۖ كَانُوا يَمْنَعُونَ فِيهَا ۖ إِلَّا إِنْ تَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّتَمُودَ □

2. Metode pendidikan dalam Q.S. Hud ayat 61-68

Di dalam al-Qur'an surat Hud ayat 61-68 terdapat beberapa metode pendidikan yang di ajarkan oleh Nabi Shalih kepada kaumnya Tsamud di antaranya:

a) Metode ceramah

Metode ceramah ialah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.

Salah satu metode ceramah yang diisyaratkan dalam Q.S. Hud terdapat di dalam ayat 61:

﴿وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۖ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia

Metode yang digunakan oleh Nabi Shalih AS sebagai pendidik dalam ayat ini adalah metode ceramah. Ini diisyaratkan dari lafazh قَالَ yang diiringi dengan penjelasan panjang lebar dari Nabi Shalih AS kepada umatnya. Ayat di atas menjelaskan beberapa hal kepada kaumnya yaitu tentang :

- 1) Penjelasan Nabi Shalih AS tentang Allah SWT yang telah menciptakan manusia.
- 2) Penjelasan Nabi Shalih AS bahwa Allah SWT telah menjadikan bumi untuk bercocok tanam bagi manusia dan Dia pula yang memberikan kesuburan serta memakmurkannya.
- 3) Nabi mengajak kaumnya untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan bertobatlah.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Nabi Shalih AS menyampaikan beberapa informasi kepada peserta didik (kaumnya) melalui penuturan dan penerangan secara lisan. Nabi Shalih AS mengajak kaumnya berkumpul untuk bersama-sama menyembah Allah SWT. Dan meminta mereka bertobat dan meminta ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan melakukan amalan saleh. Metode ini dikenal juga dengan metode Tabligh (penyampaian). Metode ini merupakan salah satu metode yang sangat mudah dilaksanakan oleh Nabi Shalih AS kepada kaumnya.

b) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.

Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Hud Ayat 61-68 – Rengga Irfan dan Syafiyatul Khuluqi

Metode pendidikan lainnya yang dipahami dari Q.S Hud adalah metode tanya jawab, hal ini di isyaratkan dalam ayat 62 dan 63:

قَالُوا يَصْلِحْ فَمَا كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهِنَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ

مُرَيْبٍ

“Kaum Tsamud berkata: “Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?”

قَالَ يُقَوْمِ آرَاءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَيْنِي مِنْهُ رَحْمَةٌ فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ بِمَا تَزِيدُونِي

عَبْرَ تَخْسِيرٍ

“Shaleh berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya”

Metode yang terdapat dalam ayat ini adalah metode tanya jawab. Hal ini dapat penulis pahami dari adanya lafazh قَالُوا dan أَتَنْهِنَا. Lafazh قَالُوا berarti Kaum Tsamud berkata kepada Nabi Shalih, kemudian diiringi dengan kalimat أَتَنْهِنَا yang berarti apakah engkau akan melarang kami. Kalimat ini dimulai dengan lafazh “a” yang merupakan kalimat pertanyaan (*istifham*). Kaum Tsamud mempertanyakan alasan kenapa Nabi Shalih AS melarang mereka untuk menyembah apa yang selama ini di sembah oleh nenek moyang mereka (berhala).

Kemudian Nabi Shalih AS menjawab pertanyaan mereka dengan mengajukan pertanyaan apakah jika beliau bisa memberi bukti tentang kebenaran apa yang beliau sampaikan, kaumnya akan beriman?.

Kaum Tsamud itu menyatakan rasa herannya, karena Nabi Shalih AS yang mereka harapkan untuk mempertahankan agama nenek moyang, sekarang jadi berubah. Ini membuktikan bahwa mereka mengakui sendiri bahwa Nabi Shalih bukan sembarang orang. Bahwa Nabi Shalih AS adalah seorang terkemuka yang sangat diharapkan. Kemudian mereka menyatakan bahwa mereka sangat ragu akan kebenaran seruan itu dan mereka tidak mau menerimanya.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa adanya interaksi antara Nabi Shalih AS dengan kaumnya. Adanya pertanyaan serta jawaban antara mereka mengidentifikasi bahwa salah satu metode pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Shalih AS adalah metode tanya jawab. Dengan demikian, dalam sejarah pendidikan Islam metode tanya jawab ini sudah sangat lama dipakai oleh para nabi seperti Nabi Shalih AS.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), h. 317.

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah pengajaran yang dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.

Metode pendidikan lainnya yang dipahami dari ayat Q.S. Hud ayat 61-68 adalah metode demonstrasi, hal ini diisyaratkan dalam ayat 64:

وَيَقُومُ لَهُدِهِ نَاقَةٌ لِلَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ

“Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu”

Ayat di atas menjelaskan pemberian bukti kebenaran Nabi Shalih AS berupa unta betina. Kaum Tsamud akan mempertimbangkan dakwah Nabi Shalih AS asal beliau sanggup mengadakan satu keganjilan, yaitu supaya diadakan satu ekor unta betina yang besar, luar biasa besarnya. Nabi Shalih AS memohonkan kepada Allah SWT agar usul kaumnya itu dikabulkan. Maka Allah SWT kabulkan permintaan itu, tetapi dengan janji pula, bahwa hendaklah air minum unta dan air minum binatang-binatang ternak mereka dipagi hari dibagi secara bergiliran.²⁵

Unta tersebut merupakan mukjizat yang menunjukkan kebenaran Nabi Shalih AS sebagai nabi yang diutus Allah SWT. Kaum Tsamud menuntut agar dari satu batu karang diciptakan unta betina. Dan Allah membuktikan kebenaran Nabi Shalih AS dengan menciptakan unta yang bisa mereka meminum susunya.²⁶

Kata نَاقَةٌ الله atau unta Allah memberi isyarat bahwa unta tersebut berbeda dengan unta-unta yang lain. Ia adalah unta khusus yang diciptakan Allah SWT serta mempunyai fungsi khusus pula. Itu antara lain yang dikesankan oleh penamaannya dengan unta Allah, banyak riwayat tentang unta yang menjadi bukti kenabian dan kerasulan Shalih AS antara lain yang dikemukakan oleh Mutawalli asy-Sya’rawi, bahwa kaum Nabi Shalih As mendatangkan bukti unta dari satu batu karang. Apa yang mereka tuntutan itu dipenuhi Allah SWT dengan menciptakan seekor unta betina yang berbulu lebat dan hamil sepuluh ulan kemudian melahirkan. Kelahiran unta Allah itu sebagai bukti mukjizat yang berkaitan dengan keahlian kaum Tsamud dalam memahat gunung.²⁷

Metode ini sudah sejak zaman para nabi di terapkan salah satu nya pada masa Nabi Shalih AS. Metode ini merupakan salah satu metode yang efektif untuk di terapkan karena langsung menghadirkan bukti yang dapat membuat peserta didik cepat memahami informasi yang disampaikan pendidik.

²⁵ *Ibid.*, h.318

²⁶ Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur*, h. 65.

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid ke IV:h. 284.

Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Hud Ayat 61-68 – Rengga Irfan dan Syafiyatul Khuluqi

d) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ialah cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan peserta didik mempertanggung jawabkannya.

Metode lainnya terdapat dalam ayat 64 dan 65

وَيَقَوْمٌ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ

“Sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ يَذُكُّ عَلَيْكُمْ أَنَّكُمْ كَذَّبْتُمْ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

“Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh: “Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan”.

Dalam ayat di atas Nabi Shalih AS telah memberikan sebuah tugas atau perintah kepada kaum nya untuk tidak menyentuh dan mengganggu unta betina tersebut. Dan Nabi Shalih AS juga memberikan peringatan bagi kaum nya yang melanggar akan di berikan azab yang sangat pedih oleh Allah SWT.

Nabi Shalih AS memerintahkan kaumnya untuk tidak mengganggu serta menyakiti unta betina itu dan meminta untuk membiarkan unta itu makan serta minum dimana yang dikehendaknya. Akan tetapi ucapan Nabi Shalih AS tidak diindahkan oleh kaumnya karena beberapa dari mereka tidak puas dengan pembagian air sehari buat unta dan sehari buat ternak mereka, sebab itulah mereka hendak membunuh unta tersebut. Ada sembilan pemuda yang jahat hendak bermaksud membunuh Nabi Shalih AS sendiri secara gelap supaya orang-orang kepercayaan Nabi Shalih tidak tahu, namun maksud yang jahat itu tidaklah berhasil, karena malam mereka melakukan mufakat buruk itu Nabi Shalih tidaklah berada disana.²⁸

Dari ayat di atas diketahui Nabi Shalih AS menyampaikan dakwah nya dengan memberikan tugas kepada kaumnya dan hasilnya akan di pertanggung jawabkan oleh kaum nya sendiri sesuai apa yang mereka perbuat. Ketika seorang peserta didik mematuhi perintah pendidik maka akan selamat sedangkan ketika berbuat yang melanggar aturan maka akan diberi hukuman sesuai perbuatannya.

e) Metode *Tarhib* (Reward) dan *Tarhib* (Punishment)

Metode *tarhib* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal sholeh. Sedangkan metode *tarhib* ialah suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang membangkang.

²⁸ *Tafsir Al-Azhar*, h. 319.

Metode ini terdapat di dalam ayat 66-68 :

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ
وَإِخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جُنُودًا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ أَلَا بُعْدًا
لِلْمُؤَدِّ ۗ

“Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud”.

Metode yang terdapat dalam ayat ini adalah metode *Tarhib* dan *Tarhib*. Ayat di atas menjelaskan tentang pemberian hukuman dan cara kebinasaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada kaum Tsamud yaitu:

- 1) Bencana halilintar diiringi suara keras yang mengguntur menimpa kaum Tsamud yang zalim.
- 2) Allah SWT akan menyelamatkan orang yang beriman dari bencana yang sangat mengerikan itu.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa janji Allah SWT benar adanya. Allah SWT akan memberikan kenikmatan dan keselamatan bagi orang yang beriman kepada-Nya sedangkan akan memberikan ancaman dan kesengsaraan terhadap orang yang bermaksiat dan membangkang atas perintah-Nya seperti yang terjadi pada kaum Nabi Shalih AS.

Ayat ini menjelaskan kebinasaan dan kesudahan akhir yang dialami oleh para pembangkang itu, yaitu dengan suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, maka akibatnya mereka ditempat tinggal mereka tidak dapat bergerak akibat datangnya azab itu memporak-porandakan segala sesuatu. Sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari dan mendurhakai Allah SWT yang selama ini memelihara, membimbing dan berbuat baik untuk mereka. Ingatlah kebinasaan adaalh sesuatu yang sangat wajar lagi adil bagi kaum Tsamud, kaumnya Nabi Shalih AS.

Kaum Tsamud bernasib demikian karena mereka tidak mau percaya kepada kekuasaan Allah SWT, tidak menerima seruan Nabi Shalih AS, memandang enteng saja ajakan kepada kebenaran. Mereka melanggar perintah Ilahi, bahkan mereka tantang, seakan-akan mereka merasa kuat kuasa, gagah perkasa. Maka begitulah jadinya, datang kemurkaan Allah SWT menimpa dan mereka tidak dapat membebaskan diri.³⁰

²⁹ Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, h. 66.

³⁰ *Tafsir Al-Azhar*, h. 321.

Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Hud Ayat 61-68 – Rengga Irfan dan Syafiyatul Khuluqi

Dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 78 siksaan terhadap kaum Tsamud dilukiskan dengan kata الرَّجْفَةُ ar-rajfah yang dari segi bahasa berarti guncangan yang sangat besar. Pada ayat di atas, siksa yang menimpa mereka dilukiskan dengan الصَّيْحَةَ ash-shaihah yaitu suara teriakan yang sangat keras. Sedangkan dalam al-Qur'an surat Fushilat ayat 17 siksa tersebut dilukiskan dengan kata صَاعِقَةٌ sha'iqah atau petir yang datangnya dari langit. Sebenarnya ketiga hal itu berkait, petir dapat menimbulkan suara keras dan mengguncangkan bukan hanya hati yang mendengarnya tetapi juga bangunan bahkan bumi yang mengakibatkan terjadinya gempa.

Rasulullah SAW telah menjelaskan tentang pembunuh unta itu di dalam salah satu hadits, bahwa dia adalah laki-laki berkulit merah. Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib dan Ammar *radhiallahu 'anhuma*, beliau mengatakan:

لَا أُحَدِّثُكُمَا بِأَشَقَى النَّاسِ رَجُلَيْنِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَحْيِمُرُ ثَمُودَ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ وَالَّذِي

يَضْرِبُكَ يَا عَلِيُّ عَلَى هَذِهِ يَعْنِي قَرْبَهُ حَتَّى تُبَلَّ مِنْهُ هَذِهِ يَعْنِي لِحْيَتَهُ

"Maukah kalian berdua aku beritau siapa manusia paling celaka dari dua orang laki-laki? Kami menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Seorang laki-laki berkulit merah di kalangan Tsamud pembunuh unta dan orang yang memukulmu, ya Ali, di sini (ubun-ubunnya) hingga basah oleh darah yakni jenggotnya." (HR. Ahmad, 4/263).³¹

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW menjelaskan pelaku penyembelihan unta betina tersebut adalah seorang pria berkulit merah. Rasulullah SAW memberikan informasi bahwa merekalah manusia yang paling celaka.

Bagi orang yang beragama, karena didikan Rasulullah SAW segala kejadian pada alam ini, berupa gempa, letusan gunung merapi, banjir atau angin puting beliung yang bisa merenggut pohon-pohon kayu hingga terbongkar urat-uratnya, semua itu tidak ada yang kebetulan. Semua ada hubungan dengan kehidupan manusia. Untuk siksaan bagi yang durhaka dan untuk ujian bagi yang beriman.³²

Kesimpulan

Metode pendidikan yang terdapat dalam QS. Hud ayat 61-68 mencakup lima pendekatan utama, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode *targhib* (*reward*) serta *tarhib* (*punishment*). Metode-metode ini diterapkan oleh Nabi Shalih Alaihis Salam kepada kaumnya, yaitu kaum Tsamud, sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Dalam konteks pendidikan modern, para pengajar diharapkan dapat mengadaptasi metode-metode ini sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga pengajaran menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini juga memberikan ruang untuk pengembangan lebih lanjut, dengan

³¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. Jilid IV, t.th, h. 263.

³² *Tafsir Al-Azhar*, h. 321-322.

mengkaji kelebihan dan kelemahan dari setiap metode yang ada dalam QS. Hud ayat 61-68. Penyesuaian dan modifikasi mungkin diperlukan agar metode-metode ini dapat diterapkan secara optimal dalam lingkungan pendidikan masa kini, dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan dinamika peserta didik yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- An-Nahlawi, Abdurrohman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 2015.
- Arifin, Zaenal. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi COVID 19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8, no. 6 (6 November 2021): 2025–38. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22518>.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Cet. 2., ed. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Bisri, Khasan. *Metode Pendidikan dalam Perspektif Al- Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Bandung: NUSAMEDIA, 2021.
- Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Djalal, Fauza. "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran," t.t.
- Fadriati, Fadriati. "PRINSIP-PRINSIP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN." *Ta'dib* 15, no. 1 (28 September 2016). <https://doi.org/10.31958/jt.v15i1.220>.
- Festiawan, Rifqi. "Belajar dan Pendekatan Pembelajaran," t.t.
- Fikri, Mumtazul. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (3 Februari 2017): 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>.
- Firmansyah. *Mentoring Agama Islam Alternatif Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum*. Solok: Mitra Cendekia Media, 2022.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Vol. Jilid IV, t.th.
- Kusnadi. *Metode Pembelajaran Kolaboratif*. Jawa Barat: Universitas Tasikmalaya, 2018.
- M. Pd I., Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. I. Yogyakarta: Bering Pustaka, 2019.
- Mahmudah, Mila. "Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-Model Pembelajaran." *Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (10 Maret 2021): 19–31. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3269>.
- Qowim, Agus Nur. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (31 Juli 2020): 35–58. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>.
- Restian, Arina. *Pengantar Pendidikan*. Cet. II. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Hud Ayat 61-68 – Rengga Irfan dan Syafiyatul Khuluqi

Rianie, Nurjannah. "PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam)," t.t.

Sagara, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. IX. Bandung: Alfabeta, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. Jilid ke IV. Jakarta: Lentera Hati, t.t.

Syaripudin, Ahmad, Abas Asyafah, dan Udin Supriadi. "KONSEP PENDIDIKAN PADA KISAH NABI KHIDIR AS DENGAN NABI MUSA AS DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (16 April 2019): 137. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16750>.

Taufik, Mokhammad. "Hakikat Metode, Materi dan Alat Dalam Pendidikan Islam (Implementasi Model Pembelajaran 'Market Place Activity' Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMK Negeri 2 Samarinda)" 6, no. 12 (2023).

Za, Tabrani. "MENELUSURI METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I" 2, no. 01 (2014).

Zahroh, Lailatu. "ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN HAMKA DAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN." *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (1 November 2021): 56–80. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3375>.